

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (S&T) dan kebutuhan akan pembelajaran yang lebih baik mendorong semakin besarnya upaya untuk memperkenalkan kembali teknologi ke dalam pembelajaran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin memudahkan terciptanya alat-alat pendidikan yang kreatif. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, guru dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan perangkat teknologi yang inovatif dan kreatif yang mendukung proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peran teknologi informasi dalam kegiatan belajar mengajar adalah suatu cara memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada siswa melalui kegiatan mengajar yang efektif (Simanjuntak, 2020).

Upaya pemerintah dalam melakukan inovasi dan peningkatan mutu pendidikan telah menjamin penerapan kurikulum baru, Kurikulum Merdeka. Transisi ke kurikulum merdeka menghadirkan tantangan baru bagi guru. Perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka sedang dipersiapkan oleh pemerintah. Pemerintah telah melakukan berbagai inisiatif untuk mempersiapkan pedoman kurikulum baru yang akan diterapkan mulai tahun ajaran baru 2021, dan kegiatan umum telah digunakan untuk mengumpulkan pendapat dari masyarakat secara keseluruhan. Seminar dan pelatihan bagi para guru mengenai kurikulum mereka sendiri juga direncanakan. Hal ini tentunya dilakukan pemerintah untuk memastikan tidak ada kendala atau hambatan yang besar bagi guru yang merupakan pelaksana sebenarnya ketika menerapkan kurikulum merdeka (Indriyani & Jannah, 2023).

Konsep kurikulum abad ke-21 mengharuskan siswa untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri baik dalam pendidikan resmi maupun tidak resmi diterapkan kebebasan berkonsep abad ke-21 memberi kesempatan peserta didik untuk menelusuri pengetahuan sebanyak mungkin. Salah satunya yaitu, kegiatan

literasi, mengembangkan bakat melalui keterampilan dan proaktif dalam mendukung perkembangan setiap peserta didik (Ariga, 2023).

Dalam program pembelajaran bersifat proyek dan dimaksudkan untuk menumbuhkan *soft skill* dan pengembangan karakter sesuai profil peserta didik pancasila, dengan pembelajaran mendalam materi panca indera dan keterampilan dasar seperti *reading, writing, and arithmetic*. Program Merdeka merupakan salah satu bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan merupakan bagian penting dalam upaya membangun kembali pembelajaran pasca krisis yang kita alami selama beberapa tahun (Intan Maharani & Arinda, 2023). Kurikulum merdeka merupakan contoh nyata apa yang dimaksud dengan kebijakan merdeka belajar. Kebijakan ini merupakan kebijakan strategis untuk mengubah model pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Evaluasi Pendidikan Dasar dan Menengah mengatur kriteria penilaian pendidikan adalah ruang lingkup, tujuan, kepentingan, asas, tata cara, prosedur dan alat yang digunakan sebagai dasar penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah. Standar evaluasi pendidikan digambarkan sebagai seperangkat standar mengenai (Kemendikbud, 2016). Secara terpisah, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Evaluasi Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Kurikulum Merdeka, standar evaluasi pendidikan merupakan standar minimal mekanisme evaluasi pembelajaran siswa, hasil, dan penilaian menentukan kebutuhan belajar dan pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian adalah proses mengumpulkan dan mengolah informasi (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam implementasinya, kurikulum merdeka menggunakan penilaian yang sistematis, yang sesuai dengan penilaian autentik, yaitu penilaian yang menantang siswa dan menggunakan teknik khusus untuk meningkatkan kompetensi semua siswa dalam proses pembelajaran (Masunah, 2020). Sesuai dengan Permendikbud nomor 104 Permendikbud, pemerintah mengakui bahwa penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang digunakan di Indonesia untuk mendukung pembelajaran abad 21 (Penilaian, 2016). Seiring dengan peraturan

tersebut, beberapa penelitian menyatakan bahwa penilaian autentik digunakan untuk mendukung pencapaian pembelajaran di abad ke-21. Penilaian autentik sangat efektif untuk menilai kemampuan individu siswa, namun dalam praktiknya, siswa masih kurang motivasi belajarnya karena sebagian besar guru belum menguasai sepenuhnya konsep yang tepat dalam melakukan penilaian autentik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 tentang Standar Penilaian Pendidikan Tahun 2013 menyebutkan evaluasi autentik adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengukur peserta didik secara keseluruhan dari input, proses, dan output pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi autentik merupakan sesuatu yang dilaksanakan guru secara berkesinambungan. Pemantauan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan menemukan bahwa hampir semua sekolah telah menerapkan kurikulum sendiri. Namun, masih terdapat kebingungan dalam pelaksanaannya, termasuk guru dalam proses penilaian. Meskipun penerapan penilaian autentik secara menyeluruh telah diterapkan dari Kurikulum 13, namun penerapannya belum optimal dalam penilaian dan masih banyak kendala dan hambatan dalam penerapan dan implementasinya, termasuk postur pelaksanaan pembelajaran, postur satuan pendidikan dan postur guru dalam proses penilaian pembelajaran (Permendikbud, 2022).

Kesiapan guru adalah keadaan seseorang khususnya guru yang berarti kesiapan guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan kesediaan untuk mengembangkan kompetensi sebagai seorang pendidik (Minarti, 2022). Kesiapan guru dalam penilaian dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: 1) kesiapan sikap dan afektif, 2) kesiapan kognitif, dan 3) kesiapan perilaku. Kesiapan perilaku merupakan aspek kesiapan dalam penerapan dan pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman dan persiapan guru terhadap Kurikulum Merdeka sangat penting untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka.

Penilaian autentik cocok untuk semua jenis pembelajaran, salah satunya IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan alam dan fenomena yang terjadi (Wanelly & Fitria, 2019). Pembelajaran ilmiah memerlukan pengetahuan

tentang metode dan proses ilmiah. Keadaan itu tidak lepas dari kreativitas siswa karena pembelajaran sains memerlukan penilaian autentik agar siswa dapat menerapkan pengetahuan sainsnya pada situasi dunia nyata untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan wawancara kepada guru kelas IV di SD Negeri 185 Ladang Panjang pada tanggal 20 Januari 2024 beliau mengungkapkan bahwa untuk menerapkan sistem pembelajaran merdeka ini diawali dari kesiapan guru tersebut, beliau mengungkapkan bahwa sudah mempersiapkan diri untuk melaksanakan kurikulum merdeka. Kesiapan yang dilakukan seperti mengikuti pelatihan-pelatihan, menyiapkan modul ajar dan menyiapkan atau membuat penilaian autentik kurikulum merdeka yang digunakan saat melakukan proses penilaian. Namun dalam proses pelaksanaan penilaian autentik guru mengalami beberapa kesulitan, (1) Pada tahap perencanaan penilaian beliau mengungkapkan bahwasanya memiliki kesulitan dalam menyusun kisi-kisi dan membuat instrument penilaian. (2) Pada tahap pelaksanaan beliau mengungkapkan penilaian autentik terlalu rumit karena harus membuat rubric dan mengkonversinya menjadi nilai sebelum di input ke dalam raport siswa, selain itu beliau juga kesulitan dalam memilah dan membagi nilai apabila dalam satu rubric penilaian mencakup beberapa penilaian. (3) Pada tahap tindak lanjut beliau mengungkapkan dalam melakukan remedial dan pengayaan kurangnya alokasi waktu yang diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berfokus mendeskripsikan bagaimana kesiapan guru dalam penilaian autentik. Dapat dijelaskan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang lebih ke proses untuk menghasilkan hasil yang nyata. Dengan penilaian autentik ini, guru dapat dengan mudah menentukan metode terbaik untuk memastikan semua siswa dapat mencapai hasil akhir meskipun dalam rentang waktu yang berbeda, maka dari itu kesiapan guru dalam penilaian autentik pada kurikulum merdeka sangat penting untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka, dengan demikian peneliti bermaksud mengangkat judul tentang “Kesiapan Guru dalam Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV Di SD Negeri 185 Ladang Panjang”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada konteks dan lingkup permasalahan yang telah dibahas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kesiapan Guru Dalam Perencanaan Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS?
2. Bagaimana Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS?
3. Bagaimana Kesiapan Guru dalam Tindak Lanjut Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang disampaikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan memaparkan bagaimana kesiapan guru dalam Perencanaan Penilaian Autentik pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 185 ladang panjang.
2. Untuk mendeskripsikan dan memaparkan bagaimana kesiapan guru dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 185 ladang panjang.
3. Untuk mendeskripsikan dan memaparkan bagaimana kesiapan guru dalam Tindak Lanjut Penilaian Autentik pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 185 ladang panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari dilakukannya penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang evaluasi kurikulum sukarela yang sebenarnya dan berkontribusi pada penilaian pembelajaran, serta dapat memberikan masukan untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitiannya diharapkan dapat memberikan refleksi dan masukan terhadap pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum merdeka untuk memastikan bahwa penilaian pembelajaran dilakukan sesuai dengan peraturan.

b. Bagi Sekolah

Dengan mengkaji pelaksanaan penilaian autentik dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penilaian autentik pada kurikulum merdeka, maka penelitian ini akan dijadikan bahan untuk memotivasi pelaksanaan penilaian autentik sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk memotivasi pelaksanaan penilaian autentik sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan memungkinkan mereka untuk merasakan langsung evaluasi skala penuh dalam kurikulum mereka sendiri, dan akan memungkinkan mereka untuk melakukan evaluasi skala penuh berdasarkan peraturan yang sesuai ketika mereka menjadi guru.